

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Era globalisasi yang kompetitif, perusahaan dituntut untuk terus meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan agar tetap eksis dan menarik di mata investor. Di era globalisasi, banyak perusahaan publik atau emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan kontribusi yang besar dalam perkembangan pasar modal di Indonesia, salah satunya perusahaan-perusahaan yang bergerak pada sektor industri manufaktur. Persaingan usaha saat ini membuat setiap perusahaan harus melakukan perencanaan strategi yang baik untuk meningkatkan nilai perusahaan agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Salah satu tujuan utama suatu perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan bagi kemakmuran para pemegang saham seperti perusahaan manufaktur. Nilai perusahaan menjadi indikator utama dalam mengukur keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya, serta menjadi tolak ukur kemakmuran pemegang saham. Sektor manufaktur, khususnya subsektor makanan dan minuman, memainkan peranan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional karena produk-produk yang dihasilkan merupakan kebutuhan dasar masyarakat dan memiliki permintaan yang relatif stabil.

Perusahaan makanan dan minuman mempunyai peranan penting yaitu untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Industri barang konsumsi memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan sektor lainya. Sub sektor industri makanan dan minuman sebagai objek penelitian karena perusahaan subsektor

makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang diminati oleh para investor dalam perkembangan perekonomian saat ini. Hal tersebut disebabkan karena sektor ini merupakan salah satu sektor yang dapat bertahan di tengah kondisi perekonomian Indonesia dan merupakan salah satu prospek yang sangat baik dimana semua masyarakat dalam kehidupannya membutuhkan makanan dan minuman. Banyak perusahaan di sektor makanan dan minuman bergantung pada produk andalan, jika permintaan terhadap produk andalan menurun maka dapat mengakibatkan preferensi konsumen yang dapat mempengaruhi pendapatan laba perusahaan. Peningkatan suku bunga global memberikan dampak langsung pada struktur modal perusahaan yang memiliki utang dalam jumlah besar. Beban bunga yang meningkat dapat mengurangi laba bersih, sehingga berpengaruh pada nilai perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki akses lebih baik ke sumber daya, teknologi, dan pasar global. Hal ini memengaruhi nilai perusahaan kecil yang sulit berkembang di tengah persaingan yang ketat.

Beberapa perusahaan subsektor makanan dan minuman menghadapi masalah efisiensi operasional, misalnya biaya produksi yang tinggi akibat inefisiensi rantai pasok atau teknologi usang. Hal ini menurunkan margin laba, sehingga memengaruhi profitabilitas dan pada akhirnya nilai perusahaan. Ketergantungan tinggi pada utang tanpa diversifikasi sumber pembiayaan lain meningkatkan risiko keuangan. Perusahaan yang menggunakan utang untuk membiayai operasional, bukan investasi produktif, akan menghadapi kesulitan dalam mempertahankan nilai perusahaan karena beban keuangan yang besar.

Meskipun tergolong sektor yang tangguh, perusahaan makanan dan minuman menghadapi berbagai tantangan yang berdampak pada nilai perusahaannya. Salah satu indikator nilai perusahaan yang sering digunakan adalah *Price to Book Value* (PBV). Berdasarkan data PBV perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2024, terdapat fluktuasi yang cukup signifikan, bahkan beberapa perusahaan menunjukkan tren penurunan nilai.

Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan beberapa rasio antara lain *Earning per Share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (return) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham, *Price Earning Ratio* (PER) yang merupakan rasio harga saham suatu perusahaan dengan pendapatan per saham perusahaan tersebut, *Dividend Yield* yaitu perbandingan dividen dengan harga saham, dan *Price to Book Value* (PBV) yang merupakan rasio yang membandingkan antara nilai saham menurut pasar dengan harga saham berdasar harga buku / *book value* (Brigham and Houston, 2011:180). Penelitian ini menggunakan *Price to Book Value* (PBV) sebagai proksi dari nilai perusahaan. *Price to Book Value* yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan dan mengindikasikan kemakmuran pemegang saham yang tinggi Hermuningsih (2013: 32). Berikut adalah tabel PBV beberapa perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2024.

Tabel 1. 1

PBV Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar  
di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2024

| NO                  | Price Book Value |                                     |       |       |       |       |       |       |
|---------------------|------------------|-------------------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
|                     | Kode             | Perusahaan                          | 2019  | 2020  | 2021  | 2022  | 2023  | 2024  |
| 1.                  | CAMP             | PT Campina Ice Cream Industry Tbk.  | 2,35  | 1,85  | 1,67  | 1,91  | 2,41  | 1,6   |
| 2.                  | CEKA             | PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.     | 0,88  | 0,84  | 0,81  | 0,76  | 0,68  | 0,6   |
| 3.                  | CLEO             | PT Sariguna Primatirta Tbk.         | 4,3   | 4,3   | 3,11  | 3,54  | 5,82  | 9,8   |
| 4.                  | BUDI             | PT Budi Starch dan Sweetener Tbk.   | 0,36  | 0,36  | 0,67  | 0,66  | 0,74  | 0,6   |
| 5.                  | ALTO             | PT Tri Banyan Tirta Tbk.            | 2,29  | 1,81  | 1,69  | 0,32  | 0,34  | 0,1   |
| 6.                  | COCO             | PT Wahana Interfood Nusantara Tbk.  | 4,66  | 3,5   | 1,17  | 1,16  | 1,18  | 0,7   |
| 7.                  | DLTA             | PT Delta Djakarta Tbk.              | 4,49  | 3,45  | 1,17  | 1,16  | 2,85  | 2,0   |
| 8.                  | GOOD             | PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk. | 0,81  | 0,65  | 0,65  | 1,15  | 4,02  | 3,8   |
| 9.                  | ICBP             | PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.  | 2,68  | 2,22  | 1,85  | 2,02  | 2,04  | 2,0   |
| 10.                 | ENZO             | PT Morenzo Abadi Perkasa Tbk.       | 2,64  | 2,64  | 0,69  | 0,88  | 0,50  | 0,5   |
| Rata – Rata Periode |                  |                                     | 2,546 | 2,162 | 1,348 | 1,356 | 2,058 | 2,178 |

Sumber : data diolah (2025)

Tabel 1.1 menunjukkan rata rata fenomena pada setiap perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia selama 6 tahun yaitu tahun 2019-2024. Tabel 1.1 menunjukkan kecenderungan mengalami penurunan atau mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Pada tahun 2019 rata-rata PBV perusahaan

subsektor makanan dan minuman senilai 2,546, kemudian tahun 2020 mengalami penurunan rata-rata PBV menjadi 2,162. Pada tahun 2021 perusahaan sub sektor makanan dan minuman mengalami penurunan yang signifikan senilai 1,348, kemudian pada tahun 2022 perusahaan subsektor makanan dan minuman mengalami sedikit peningkatan rata-rata PVB senilai 1,356. Pada tahun 2023 rata-rata PBV sub sektor makanan dan minuman kembali mengalami peningkatan senilai 2,058, kemudian pada tahun berikutnya yaitu 2024 rata-rata PBV subsektor makanan dan minuman kembali mengalami peningkatan senilai 2,178. Dari tabel tersebut, terlihat bahwa nilai perusahaan (dilihat dari PBV) mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2021, kemudian sedikit membaik di tahun 2023, namun belum menyamai capaian tertinggi pada tahun 2019, namun kembali turun pada tahun 2024. Dalam penurunan nilai perusahaan hanya PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) yang mengalami peningkatan dan mencatat PBV tertinggi sebesar 9,8 pada tahun 2024, menunjukkan prospek positif, sedangkan perusahaan seperti PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) mencatat PBV terendah sebesar 0,1 pada tahun 2024, mencerminkan nilai pasar yang jauh di bawah nilai bukunya.

Perusahaan yang memiliki hasil rata-rata *Price to Book Value* (PBV) dengan di atas hasil rata-rata penelitian yaitu perusahaan COCO dengan rata-rata *Price to Book Value* sebesar 2,069, DLTA dengan *Price to Book Value* sebesar 2,524, CLEO dengan *Price to Book Value* sebesar 5,144, ICBP dengan *Price to Book Value* sebesar 2,131, GOOD dengan *Price to Book Value* sebesar 1,846 dan ENZO dengan *Price to Book Value* sebesar 1,3. Sedangkan perusahaan lainnya yang memiliki hasil rata-rata di bawah hasil rata-rata penelitian diantaranya adalah perusahaan CEKA dengan *Price to Book Value* sebesar 0,77,

BUDI dengan *Price to Book Value* sebesar 0,570 , ALTO dengan *Price to Book Value* sebesar 1,093.

Sektor manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Meski merupakan sektor yang stabil karena memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa nilai perusahaan, diukur dengan *Price to Book Value* (PBV), mengalami fluktuasi signifikan sepanjang 2019 hingga 2024. Penurunan PBV pada tahun 2020–2021 mengindikasikan adanya tekanan dari kondisi eksternal seperti pandemi, kenaikan biaya produksi, dan ketergantungan terhadap utang, yang kemudian memengaruhi struktur modal serta kinerja keuangan perusahaan. Fluktuasi ini menjadi perhatian karena bertolak belakang dengan persepsi umum terhadap stabilitas sektor tersebut. Fenomena ini menjadi dasar perlunya penelitian lebih lanjut terhadap faktor-faktor utama yang mempengaruhi nilai perusahaan, yaitu profitabilitas, struktur modal, dan ukuran perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengidentifikasi strategi yang dapat mempertahankan dan meningkatkan nilai perusahaan di subsektor ini.

Fenomena fluktuasi nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan kinerja dan menarik kepercayaan investor. Permasalahan lain yang ditemukan yaitu terjadinya kenaikan harga bahan baku yang menekan margin laba pada perusahaan. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya inflasi yang menyebabkan menurunnya daya beli konsumen. Dengan menurunnya daya beli konsumen menyebabkan terjadinya perlambatan tingkat pertumbuhan ekonomi pada perusahaan subsektor makanan

dan minuman sehingga hal tersebut menyebabkan terjadinya perlambatan investasi yang berpengaruh dan membatasi ukuran dari daya saing perusahaan. Selain itu, terjadi perlambatan kinerja ekspor impor yang menyebabkan terjadinya pembatasan pendapatan dari luar negeri sehingga profitabilitas menjadi menurun. Fluktuasi nilai PBV ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan tidak selalu terjaga secara konsisten, yang dapat disebabkan oleh tekanan biaya operasional, naiknya harga bahan baku, serta inefisiensi dalam manajemen produksi. Selain itu, struktur modal yang tidak sehat, misalnya terlalu banyak bergantung pada utang jangka panjang juga dapat menurunkan kepercayaan pasar dan meningkatkan beban bunga, yang berdampak negatif terhadap laba bersih dan PBV. Selain itu, fluktuasi nilai perusahaan tidak semata-mata akibat faktor eksternal seperti COVID-19, tetapi juga terkait dengan keputusan manajerial internal yang dapat dijelaskan melalui teori-teori keuangan seperti *Signaling Theory*. Dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu, perusahaan yang terlalu bergantung pada utang akan mengalami tekanan keuangan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki struktur modal yang seimbang. Faktor lainnya yang turut mempengaruhi nilai perusahaan adalah ukuran perusahaan. Secara umum, perusahaan yang lebih besar memiliki akses yang lebih luas terhadap pendanaan, teknologi, dan pasar. Namun, ukuran yang besar tidak selalu menjadi jaminan keberhasilan. Perusahaan kecil yang mampu beradaptasi dengan cepat dan memiliki efisiensi tinggi bisa saja memiliki nilai perusahaan yang lebih baik dibandingkan perusahaan besar yang tidak dikelola secara optimal. Selain itu, faktor eksternal seperti inflasi, perlambatan kinerja ekspor-impor, dan penurunan daya beli masyarakat akibat tekanan ekonomi juga turut

menyebabkan turunnya permintaan terhadap produk makanan dan minuman, sehingga berdampak pada pendapatan dan laba perusahaan. Sektor makanan dan minuman dikenal dengan sektor defensif karena permintaan terhadap produk makanan cenderung stabil, bahkan saat terjadi krisis ekonomi. Hal ini yang menjadikan sektor makanan dan minuman menarik untuk diteliti dalam konteks nilai perusahaan karena makanan adalah kebutuhan pokok, sehingga tetap dibutuhkan meskipun daya beli sedang menurun. Penelitian oleh Lins *et al.* (2017) menunjukkan bahwa perusahaan yang beroperasi dalam sektor-sektor kebutuhan dasar memiliki nilai yang relatif lebih stabil di tengah ketidakpastian pasar.

*Signaling Theory* menjadi dasar teoritis penting dalam penelitian ini. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan memberikan sinyal kepada investor melalui laporan keuangan dan kinerja keuangan mereka. Profitabilitas yang tinggi, struktur modal yang efisien, dan ukuran perusahaan yang besar merupakan sinyal positif yang menunjukkan prospek baik perusahaan. Sebaliknya, ketidakstabilan dalam indikator-indikator ini akan memberikan sinyal negatif yang menurunkan kepercayaan pasar, sebagaimana terlihat dalam fluktuasi PBV pada subsektor makanan dan minuman.

Teori sinyal merupakan teori yang memiliki tujuan untuk memberikan informasi terkait dengan kondisi perusahaan apakah memiliki sinyal positif maupun sinyal negatif dilihat dari laporan keuangan perusahaan tersebut. Teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana manajer memberikan sinyal kepada investor untuk mengurangi asimetri informasi melalui laporan keuangan. Teori sinyal memiliki pengaruh yang penting terhadap struktur modal yang optimal, sehingga muncul dua perspektif manajer yaitu prospek perusahaan akan

menguntungkan dan tidak menguntungkan (Irawan dan Kusuma, 2019). Informasi tersebut akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan para manajer dalam pengambilan keputusan untuk menyelesaikan permasalahan terutama yang berkaitan dengan kesulitan keuangan. Adapun kelebihan yang diberikan oleh teori ini yakni bahwa perusahaan menerapkan kebijakan akuntansi konservatif dimana pada prinsipnya manajemen tidak dapat melebih-lebihkan laba di dalam laporan keuangan perusahaan.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang bervariasi mengenai pengaruh profitabilitas, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Astuti & Yadnya, 2019; Alifian & Susilo, 2024), namun ada juga yang menyatakan sebaliknya (Farizki dkk, 2021). Begitu pula dengan struktur modal dan ukuran perusahaan yang hasil penelitiannya menunjukkan inkonsistensi. Hal ini menunjukkan adanya *research gap* yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji pengaruh profitabilitas, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2024. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan strategis, serta menjadi referensi bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Berdasarkan latar belakang dan *research gap* yang telah dikemukakan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai**

## **Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).**

### **1.2. Identifikasi Masalah penelitian**

Dilihat dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, adapun permasalahan pada penelitian yang peneliti ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya, yaitu:

1. Terjadinya fenomena fluktuasi pada rasio *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024.
2. Terjadinya perlambatan tingkat pertumbuhan ekonomi.
3. Terjadinya kenaikan harga bahan baku yang menekan margin laba perusahaan.
4. Terjadinya inflasi atau meningkatnya harga secara umum dan terus-menerus.
5. Terjadinya perlambatan kinerja ekspor-impor.
6. Terdapat *research gap* penelitian terdahulu yang menyatakan hasil penelitian yang berbeda dengan variabel yang akan diteliti.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah ditunjukkan agar penelitian lebih fokus terhadap permasalahan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan pemaparan yang telah diidentifikasi, maka penelitian ini difokuskan pada pengaruh profitabilitas, struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan perusahaan

manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2019-2024, maka selain dari pembatasan tersebut bukan merupakan bagian dari fokus peneliti dalam melakukan penelitian.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
2. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hal – hal sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2019-2024.

2. Untuk mengetahui apakah struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2019-2024.
3. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2019-2024.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1) Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan memberikan kontribusi dalam bidang akuntansi. Khususnya, mengenai profitabilitas, struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai bagi perusahaan. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian yang sejenis berikutnya.

##### **2) Manfaat Praktis**

- a. Bagi Perusahaan, penelitian diharapkan dapat membantu perusahaan mengevaluasi, memperbaiki dan mengoptimalkan fungsi manajemen (manajer) dalam mencapai tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan.
- b. Bagi Universitas, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan penelitian kedepannya, sehingga dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam kaitannya dengan pengaruh

profitabilitas, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024.

- c. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada pemerintah dalam pengembangan dan pembuatan kebijakan mengenai profitabilitas, struktur modal dan ukuran perusahaan dimasa mendatang diharapkan dapat meningkatkan daya saing perusahaan-perusahaan di Indonesia.

